

**MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM: STUDI KASUS NOVEL AYAT-  
AYAT CINTA DAN BUMI CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

**Haris Supratno**

Universitas Negeri Surabaya

Email: harissupratno@gmail.com

**Abstrak**

*Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, yang terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, tradisi, agama, dan budaya yang berbeda-beda. Namun, perbedaan tersebut merupakan bentuk keanekaragaman yang saling melengkapi, sehingga memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia. Meskipun bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, tetapi bisa hidup saling berdampingan, saling menghormati, saling menghargai, dan saling toleransi, sehingga masyarakat dapat hidup damai dan bahagia tanpa memandang adanya perbedaan suku bangsa, ras, budaya, dan agama. Multikultural mengandung tiga prinsip dasar, yaitu **toleran**, **kesetaraan**, dan **persamaan** hak bagi kelompok kultural yang lain. Dalam novel Ayat-Ayat Cinta dan Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy banyak merefleksikan multikultural dalam perspektif Islam, artinya dalam novel tersebut banyak digambarkan aktivitas, perilaku, dan tutur bahasa yang mencerminkan multikultural para tokohnya yang terkait dengan ajaran Islam. Meskipun mereka berbeda bangsa, ras, budaya, dan agama, namun bisa hidup saling berdampingan, saling menghormati, saling toleran, dan saling menolong satu sama lain bagi yang membutuhkan pertolongan tanpa memandang perbedaan, suku bangsa, ras, budaya, dan agama. Mereka menolong demi cintanya kepada Allah untuk menjalankan perintah Allah SWT.*

**Kata Kunci** : Sastra multikultural, perspektif, dan Islam.

**Abstract**

*Indonesian is a multicultural nation-state, consisting of different ethnicities, races, traditions, religions and cultures. However, the difference is a form of diversity that complement each other, thus enriching the repertoire of Indonesian culture. Although the Indonesian people are multicultural, but can live side by side, mutual respect, mutual respect, and*

*mutual tolerance, so that people can live in peace and happiness regardless of ethnic, racial, cultural, and religious differences. Multiculturalism contains three basic principles, namely tolerance, equality, and equality of rights for other cultural groups. In the novel Ayat-Ayat Cinta and Bumi Cinta by Habiburrahman El Shirazy many reflect multicultural in Islamic perspective, meaning that in the novel many depicted activity, behavior, and speech language that reflect multicultural characters related to Islamic teachings. Although they are different nation, race, culture, and religion, they can live side by side, mutual respect, mutual tolerance, and help each other for those who need help regardless of difference, ethnicity, race, culture and religion. They help for the sake of their love for Allah to keep the commandments of Allah SWT.*

**Keywords:** multyculturalism in literature, perspective, Islam

## **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, yang terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, adat-istiadat, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Namun, mereka dapat saling hidup berdampingan, saling menghormati, saling menghargai, dan saling toleransi tanpa memandang adanya perbedaan suku bangsa, ras, adat-istiadat, budaya, dan agama. Mereka diikat oleh suatu identitas sama-sama satu bangsa Indonesia, satu tanah air Indonesia, dan satu bahasa Indonesia. Keanekaragaman suku bangsa, ras, budaya, dan agama tersebut merupakan bentuk kekuasaan, keagungan, dan kesempurnaan ciptaan Allah SWT yang harus disyukuri, karena tidak semua bangsa di dunia ini mempunyai kekayaan suku bangsa, ras, adat-istiadat, budaya, dan agama seperti bangsa Indonesia

Keanekaragaman tersebut banyak direfleksikan dalam novel sastra Indonesia karya Habiburrahman, seperti dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Bumi Cinta*. Dalam novel tersebut digambarkan tokoh-tokoh utamanya

seperti Fahri dalam novel *Ayat-Ayat cinta* mempunyai pandangan multikultural. Meskipun ia orang Indonesia yang hidup di Mesir, namun, ia bisa hidup berdampingan dengan masyarakat Mesir, saling menghormati, saling menolong, saling toleransi, dan tidak mau menyakitkan orang lain. Bahkan ia juga bisa hidup saling berdampingan dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai negara yang berlatar belakang sosial, budaya, ras, dan agama yang berbeda. Dalam pergaulan ia tidak pernah mempersoalkan adanya perbedaan bangsa, ras, budaya, dan agama. Ia diikat oleh suatu identitas bahwa mereka sama-sama umat manusia yang harus hidup saling menghormati, menghargai, mencintai, dan toleran serta sama-sama mahasiswa Al-Ashar.

Sikap saling menghormati, saling toleransi, saling mencintai, dan saling menolong merupakan realisasi dan refleksi ajaran Islam dan sekaligus merupakan bentuk multikultural. Islam menganjurkan kepada umatnya agar hidup di dalam masyarakat saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi, saling mencintai, dan saling tolong menolong kepada sesamanya tanpa melihat suku bangsa, ras, budaya, dan agama. Bila kita menolong orang lain, niatnya ikhlas karena menolong orang lain yang membutuhkan tanpa ada rasa ingin mencari imbalan sesuatu dari yang ditolongnya. Menolong orang lain secara ikhlas karena menjalankan perintah Allah SWT.

Dalam novel *Bumi Cinta* juga digambarkan bahwa tokoh Ayyas merupakan tokoh yang mempunyai iman yang kuat dalam memperjuangkan dan menegakkan ajaran Islam. Namun, ia juga sangat menghormati, menghargai, dan menolong kepada orang lain tanpa melihat adanya perbedaan bangsa, ras, budaya, dan agama mereka. Ia bila

menolong orang lain, tidak pernah mengharapkan imbalan jasa dari orang yang ditolongnya. Ia menolong orang lain, dengan niat menjalankan perintah Allah SWT.

Ajaran Islam adalah seperangkat aturan yang bersumber dari Alquran dan Hadis agar ditaati oleh manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Manusia yang dapat menjalankan segala perintah Allah dan rasulnya dan dapat menjauhi segala larangan-Nya termasuk orang-orang yang bertakwa. Hanafi dan Sobirin (2002:32-33) berpendapat bahwa ajaran Islam menempatkan manusia sebagai makhluk dan sebagai *khalifah* pada saat bersamaan.

Konsep manusia sebagai makhluk merupakan totalitas kepatuhan manusia kepada Tuhannya dengan menjalankan seluruh perintah dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan untuk mencapai kriteria sebagai manusia yang terpilih, yaitu manusia yang bertakwa. Ibadah merupakan realisasi pengabdian manusia kepada Tuhan dan merupakan tujuan penciptaan manusia dan makhluk lainnya. Kedudukan manusia sebagai *khalifah* merupakan atribut yang menuntut manusia yang merdeka, bebas, menguasai seluruh tindakannya dan mempunyai kemampuan objektif dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai bagian dari tugas yang diberikan pencipta-Nya dalam rangka membangun dan memakmurkan bumi. Dua kedudukan yang disandang manusia membawa pada pembagian konsep yang sangat mendasar tentang kajian keilmuan dalam Islam. Iman, Islam, dan Ihsan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Iman adalah kepercayaan seseorang yang diucapkan dengan lisan, ditastidkan dalam hati, dan diamalkan dalam perbuatan. Dalam ajaran Islam yang menjadi landasan utama adalah Iman. Sedangkan

Islam merupakan bentuk realisasi dari iman dan Ihsan. Sedangkan ihsan merupakan tataran tertinggi dari iman dan Islam. Pada saat manusia menyembah Allah, ia seakan-akan melihat Tuhan dan sangat dekat, meskipun manusia tidak melihat Tuhan, tetapi mereka percaya bahwa Tuhan melihat mereka (Ma'mur; 2003 : 2, Supratno, 2015: 9).

### **Multikultural**

Suatu masyarakat akan disebut masyarakat multikultural apabila dalam suatu masyarakat hidup dua atau lebih kultural dan mereka saling menghormati, menghargai, dan toleran. Multikultural merupakan kehadiran atau keberadaan dua realitas budaya atau kultural yang ada dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi, saling berdampingan, saling menghormati, saling toleransi, dan kedua budaya atau lebih tersebut mengakui adanya toleransi, kesetaraan, dan persamaan diantara mereka (Taufik, 20014: 14).

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural dapat ditinjau dari keberadaan aneka ragam suku bangsa, budaya, dan agama. Ditinjau dari suku bangsa, bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, antara lain, suku bangsa Jawa, suku bangsa Sunda, suku bangsa Madura, suku bangsa Bali, suku bangsa Sasak, suku bangsa Bima, suku bangsa Melayu, suku bangsa Dayak, suku bangsa Batak, dan suku bangsa Makasar. Keanekaragaman suku bangsa tersebut merupakan bentuk multikultural bangsa Indonesia. Bila suatu daerah atau kota didiami oleh berbagai suku bangsa tersebut, mereka bisa saling hidup berdampingan, saling menghormati, saling toleransi, karena adanya ikatan sama-sama merasa satu bangsa Indonesia, satu tanah air Indonesia, dan satu bahasa

Indonesia. Mereka hidup di dalam masyarakat pada umumnya tidak pernah mempersoalkan karena adanya perbedaan suku bangsa, budaya atau agama.

Ditinjau dari segi budaya, masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa tersebut juga memiliki aneka ragam kebudayaan yang khas yang hanya dimiliki oleh suku bangsa tertentu. Namun, kebudayaan yang saling berbeda satu sama dengan yang lain yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu, juga bisa hidup berdampingan dengan kebudayaan lain milik suku bangsa yang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena mereka juga tidak saling mengklaim bahwa kebudayaan mereka yang paling baik dan yang punya hak untuk hidup, sedangkan yang lain tidak boleh hidup atau berkembang.

Ditinjau dari agama, bangsa Indonesia juga memiliki aneka ragam agama yang berbeda-beda. Namun, agama tersebut juga dapat hidup saling berdampingan, saling menghormati, dan saling toleransi. Masyarakat pemeluk agama tertentu dalam komunikasi sehari-hari pada umumnya juga tidak mempersoalkan perbedaan agamanya, mereka juga diikat oleh suatu identitas, sama-sama satu bangsa Indonesia, satu tanah air Indonesia, dan satu bahasa Indonesia.

Di samping itu, ditinjau dari perspektif Islam, masyarakat Indonesia yang memeluk Islam atau agama lain, dalam hidup di masyarakat, pada umumnya juga tidak mempersoalkan agama yang dipeluk oleh orang lain. Mereka saling menghormati, menghargai, dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Karena mereka juga terikat oleh suatu ikatan identitas, sama-

sama satu bangsa Indonesia, satu tanah air Indonesia, dan satu bahasa Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Parekh (Taufik, 2014: 21) bahwa multikultural masyarakat dapat digategorikan menjadi tiga kategori. Pertama, fenomena masyarakat yang menunjukkan adanya keanekaragaman kultural yang didasarkan pada ciri-ciri subkultural suatu masyarakat yang masih berada dalam satu lingkup kebudayaan. Kedua, keanekaragaman berdasarkan pada pemikiran-pemikiran kritis yang berkembang dalam suatu masyarakat. Ketiga, keanekaragaman kultural berdasarkan pada kesadaran atas prinsi-prinsip keyakinan dan praktek yang berbeda yang ada dalam suatu masyarakat yang lebih kompleks.

Dalam multikultural, meskipun mengakui adanya keanekaragaman, baik dalam suku bangsa, budaya, maupun agama, namun, ada tiga prinsip dasar yang harus ada dalam pandangan multikultural, yaitu adanya sama-sama pengakuan terhadap kelompok yang lain, **toleran, kesetaraan**, dan **persamaan** hak bagi kelompok kultural yang lain (Taufik, 2014: 18 dan 24).

### **Sastra Multikultural**

Keberadaan keanekaragaman suku bangsa, budaya, dan agama dalam suatu masyarakat menjadi bahan inspirasi bagi pengarang untuk merefleksikan berbagai multikultural yang ada dalam masyarakat ke dalam multikultural dalam karya sastra. Karya sastra merupakan refleksi dari berbagai fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Kalau di dalam masyarakat ada kenyataan atau fenomena sosial multikultural, maka pengarang juga akan merefleksikan multikultural yang ada dalam masyarakat ke dalam karya sastra.

Sastra multikultural adalah karya sastra yang di dalamnya merefleksikan interaksi dua kultural atau lebih, baik yang mencakup perbedaan suku bangsa, bangsa, ras, adat-istiadat, budaya, maupun agama. Masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra tersebut dapat hidup saling berdampingan, saling menghormati, menghargai, mencintai satu sama yang lain, dan toleran tanpa mempersoalkan adanya berbagai perbedaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Taufik (2014: 15) bahwa pada prinsipnya sastra multikultural adalah seluruh karya sastra yang menggambarkan pola interaksi dua kelompok atau lebih kultur yang ada dalam karya sastra. Karya sastra multikultural terdapat dalam karya sastra daerah, nasional, maupun internasional. Sastra multikultural dapat ditinjau secara global atau bahkan internasional, dapat juga bersifat lokal atau nasional.

Multikultural tersebut dapat berupa keanegaragaman suku bangsa, bangsa, budaya, pemikiran, pandangan, dan agama. Karya sastra multikultural mencakup empat jenis. Pertama, karya sastra multikultural yang membicarakan dua suku bangsa/ masyarakat/ bangsa atau lebih, yang keduanya atau lebih dapat hidup saling berdampingan, saling menghormati, saling menghargai, saling mencintai dan saling toleransi. Kedua, karya sastra multikultural yang membicarakan dua pemikiran/pandangan/budaya atau lebih yang dapat hidup saling berdampingan, saling menghormati, dan saling toleransi. Ketiga, karya sastra multikultural yang membicarakan dua agama atau lebih yang dapat hidup saling berdampingan, saling menghormati, dan saling toleransi.

Menurut Ratna (2005: 399) karya sastra multikultural adalah karya sastra yang di dalamnya membicarakan berbagai suku bangsa, ras, agama,

adat-istiadat, pola perilaku, dan kebiasaan yang ada dalam karya sastra. Dalam usaha menghidupkan kembali sastra multikultural, maka perlu dibangkitkan kembali sastra lokal, karena sastra lokal banyak berbicara tentang suku bangsa, ras, budaya, pola pemikiran dan perilaku yang khas, yang dapat hidup saling berdampingan di dalam masyarakat. Keanekaragaman sastra lokal juga dapat memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia.

### **Multikultural dalam Novel Sastra Indonesia**

Multikultural dalam karya sastra merupakan sesuatu kajian di bidang sastra yang sangat menarik, karena karya sastra Indonesia, khususnya novel merupakan salah satu jenis karya sastra Indonesia yang mampu merefleksikan berbagai fenomena multukultural yang terjadi dalam masyarakat, baik yang terjadi pada masa lampau maupun masa kini. Sastra multikultural sudah sejak lama ada dalam novel sastra Indonesia. Bahkan sejak jaman Balai Pustaka, novel sastra Indonesia sudah membicarakan multikultural. Keberadaan sastra multikultural sudah ada sejak jaman kolonisasi, karena pada masa tersebut sudah banyak dijumpai karya sastra yang membicarakan hubungan multikultural dalam konteks masyarakat Indonesia (Taufik, 2014: 26).

Dalam novel sastra Indonesia karya Habiburrahman banyak menggambarkan multikultural, karena dalam novel-novel tersebut banyak menggambarkan hubungan multikultural dalam kontek bangsa, pemikiran/pandangan/budaya, dan agama. Para tokohnya mempunyai sikap multikultural, seperti Fahri dalam novel *Ayat-Ayat Cita* dan Ayyas dalam novel *Bumi Cinta*. Fahri sebagai bangsa Indonesia dapat hidup di negeri

Mesir. Ia memiliki sikap saling menghargai, menghormati, dan toleran dengan masyarakat Mesir yang berbeda bangsa, ras, dan budaya. Namun, dalam pergaulan di dalam masyarakat ia tidak pernah membedakan karena adanya perbedaan bangsa, ras, dan budaya. Demikian juga tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* juga mempunyai sikap multikultural. Ia bisa hidup di negeri Moskwa yang berbeda dari segi bangsa, ras, budaya, dan agama. Ia bisa bergaul dengan masyarakat Moskwa tanpa memandang adanya perbedaan bangsa, ras, budaya, dan agama. Ia memiliki sikap suka menghormati, menghargai, dan toleran kepada orang lain dan sering menolong orang lain yang membutuhkan, tanpa memandang adanya perbedaan bangsa, ras, budaya, dan agama.

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* digambarkan tokoh Fahri sebagai bangsa Indonesia yang hidup di Mesir. Ia bisa hidup berdampingan dengan masyarakat Mesir, tanpa membedakan perbedaan bangsa. Hubungan mereka dengan kawan-kawan dari berbagai negara juga baik dan harmonis. Pergaulan mereka tidak pernah mempersoalkan adanya perbedaan bangsa. Mereka sesama mahasiswa diikat oleh suatu identitas, yaitu sama-sama mahasiswa Al-Ashar. Hubungan Fahri dengan gurunya juga sangat baik, bahkan ia dianggap sebagai anak emas.

Fahri juga digambarkan sebagai seorang yang mempunyai iman yang kuat dan mempunyai semangat yang tinggi belajar ilmu agama, sehingga ia menjadi salah satu mahasiswa yang terpandai dan hafal Alquran di antara mahasiswa yang lain serta menjadi anak emas Syaikh Mahmoud Khushari. Ia memiliki wawasan multikultural dalam berhubungan dengan sesama mahasiswa dan gurunya. Ia dalam bergaulan kepada sesama teman tidak pernah berpikir karena adanya perbedaan bangsa, budaya, dan agama. Ia

selalu berprinsip bahwa ajaran agama memerintahkan kepada umatnya agar selalu berbuat baik kepada semua orang, saling menghormati, saling meyakini, dan saling menghargai satu sama lainnya. Karena sikap toleransi dan suka menghormati, dan menghargai orang lain, maka ia sangat dicintai oleh gurunya dan teman-temannya. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Tahun ini, setelah melalui ujian ketat beliau hanya menerima sepuluh orang murid. Aku termasuk sepuluh orang yang beruntung itu. Lebih beruntung lagi, beliau sangat mengenalku. Itu karena sejak tahun pertama kuliah aku sudah menyetorkan hafalan Alquran pada beliau di serambi Masjid Al-Azhar. Juga karena di antara sepuluh orang yang terpilih itu ternyata hanya diriku seorang yang bukan orang Mesir. Aku satu-satunya orang asing dan sekaligus satu-satunya yang dari Indonesia. Tak heran jika beliau menganakemaskan diriku. Dan teman-teman dari Mesir tidak ada yang merasa iri dalam masalah ini, mereka semua simpati padaku (Shirazy, 2005: 17).

Wawasan multikultural Fahri juga ditunjukkan pada saat ia menolong perempuan bercadar putih di sebuah tren, yang telah dicaci maki oleh orang Mesir, karena telah memberikan tempat duduknya kepada orang Amerika. Orang Mesir tersebut marah kepada wanita bercadar putih tersebut, karena dianggap tidak toleran terhadap bangsa Mesir pada khususnya dan bangsa Arab pada umumnya, karena orang Amerika yang dianggap telah menghancurkan bangsa Arab. Fahri menolong wanita bercadar tersebut dari caci-makian orang Mesir, karena Fahri beranggapan bahwa wanita tersebut telah berbuat baik kepada orang lain, tetapi kena apa justru dimarahi. Justru wanita tersebut yang telah berbuat baik kepada sesamanya tanpa memandang perbedaan bangsa dan budaya. Menolong orang lain merupakan bentuk multikultural

dan sekaligus merupakan ajaran agama Islam, yang seharusnya justru didukung.

Perbuatan wanita bercadar putih yang telah menolong orang Amirika tersebut merupakan bentuk multikultural dan sekaligus merupakan ajaran Islam. Islam mengajarkan kepada umatnya agar saling menghormati, menghargai, mencintai, dan toleran kepada sesamanya. Bahkan Rasulullah bersabda tidak sempurna iman seseorang, sebelum ia mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri. Wanita tersebut pada saat menolong orang Amirika tersebut tidak pernah berpikir karena ada perbedaan bangsa. Ia menolong karena ada kesadaran dalam dirinya bahwa Islam mengajarkan agar umat Islam suka menolong orang lain yang membutuhkan tanpa mengharap imbalan apa pun dan tanpa melihat karena adanya perbedaan bangsa, budaya, dan agama.

Demikian juga Fahri pada saat menolong wanita bercadar putih tersebut, juga karena kesadaran yang ada dalam dirinya. Ia tidak rela ada orang yang sudah berbuat baik kepada orang lain, justru dimarahi, maka ia berusaha menasihati kepada orang Mesir yang dianggap telah melakukan kesalahan, yaitu memarahi orang lain yang telah berbuat baik kepada orang Amirika. Perbuatan Fahri tersebut merupakan bentuk multikultural dan sekaligus merupakan refleksi ajaran Islam. Fahri menolong wanita tersebut juga bukan karena kenal, bukan karena satu bangsa, tetapi merupakan bentuk menghormati, menghargai, dan toleran kepada orang lain yang telah berbuat baik kepada orang lain yang justru harus didukung.

Bentuk multikultural dalam diri Fahri juga digambarkan pada saat perempuan yang telah ditolong Fahri tersebut mengucapkan terima kasih

dan mengenalkan dirinya dengan menyebutkan namanya sambil mengulurkan tangannya untuk berjabar tangan dengan Fahri. Namun, Fahri dengan rasa hormat menangkupkan kedua tangannya kehadanya sebagai penolakan secara halus uluran tangan perempuan bercadar tersebut. Penolakan secara halus tersebut bukan berarti merupakan bentuk penghinaan kepada perempuan bercadar tersebut, tetapi merupakan refleksi dari kuatnya iman Fahri, karena ajaran Islam tidak membolehkan seorang laki-laki bersalaman dn bersentuhan dengan perempuan yang bukan muhrimnya. Fahri mencoba menjelaskan kepada perempuan tersebut, alasannya tidak mau bersalaman dengan perempuan tersebut, agar tidak terjadi salah paham dan tidak dianggap menghina. Hal tersebut merupakan bentuk rasa saling menghormati, toleransi, dan tidak mau menyakitkan orang lain. Rasa hormat tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut: “ ... *My name is Fahri*, jawabku sambil menangkupkan kedua tanganku di depan dada, aku tidak mungkin menjabat tangannya. ”Ini bukan berarti saya tidak menghormati Anda. Dalam ajaran Islam, seorang lelaki tidak boleh bersalaman dan bersentuhan dengan perempuan selain istri dan mahramnya”. Aku menjelaskan agar dia tidak salah paham.” (Shirazy, 2005:54-55).

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang Islam yang tidak mampu mengamalkan ajaran Islam tersebut. Bila seorang laki-laki diajak berkenalan dengan wanita cantik dengan mengulurkan tangannya, sangat jarang lelaki tersebut berani menolaknya, karena menolak ajakan jabat tangan tersebut, akan dianggap suatu penghinaan. Mayoritas orang Islam di Indonesia pada khususnya, karena takut dianggap menghina atau tidak menghormati perempuan tersebut, maka pada umumnya akan menerima

uluran tangan wanita cantik tersebut. Pada umumnya orang Islam di Indonesia, lebih berani melanggar ajaran Islam daripada dianggap tidak menghormati perempuan yang mengajak berjabat tangan tersebut.

Perilaku mayoritas orang Islam di Indonesia yang sering bersalaman dengan perempuan tersebut merupakan refleksi kelemahan iman. Orang Islam yang kuat imannya, akan tidak mau bersalaman dengan perempuan yang bukan muhrimnya, dengan sikap yang menghormati seperti yang dilakukan oleh tokoh Fahri.

Rasa toleransi dan menghormati orang lain juga tampak pada saat Fahri diajak makan oleh keluarga Maria. Fahri sebenarnya sudah diskenario oleh ayah Maria, yaitu Tuan Boutros agar duduk berdua dengan Maria di jok mobil belakang yang ditumpangi oleh kedua orang tuanya. Namun, Fahri dengan rasa penuh hormat menolaknya, dan minta diperbolehkan duduk di jok depan karena agar dapat berbincang-bincang dengan ayah Maria. Permintaan Fahri tersebut dikabulkan oleh ibu Maria yang bernama Madame Nahed. Akhirnya Maria duduk di jok belakang bersama ibunya dan Fahri duduk di jok depan di samping ayah Maria. Fahri dengan rasa hormat tetap mau mengikuti permintaan orang tua Maria dalam satu mobil. Namun, ia tidak mau duduk di jok belakang bersama Maria. Ia takut lemah imannya duduk berdua bersanding dengan perempuan yang sangat cantik. Gambaran kekuatan iman dan multikultural Fahri tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Tuan Boutros mengatur siapa yang ikut mobilnya dan siapa yang ikut mobil Yousef.... Aku melangkah ke mobil Yousef. Namun, Tuan Boutros memanggil, "Fahri, kau ikut aku!"  
"Ya, kau naik sini Fahri!" seru Madame Nahed...

Madame Nahed naik di depan duduk di samping Tuan Boutros. Maria di belakang. Masak aku harus duduk di samping Maria. Dan parfumnya itu. Nuraniku tidak setuju. Satu mobil tak apa, tapi selama tempat duduk bisa diatur lebih aman di hati kenapa tidak. Aku mendekati Madame Nahed dan berbicara dengan halus. "Maaf Madame, boleh saya duduk di depan. Saya ingin berbincang-bincang dengan Tuan Boutros selama dalam perjalanan". Madame Nhed terseyum, "Oh ya, dengan senanghati". Dia lalu turun dan pindah ke belakang duduk di samping putrinya. Aku naik dan duduk di samping Tuan Boutros (Shirazy, 2005: 124).

Sifat toleransi dan menghargai orang lain juga ditunjukkan pada saat orang tua Maria menyuruh Maria agar mengajak Fahri untuk berdansa. Maria segera mendekati Fahri dan mengajak dansa. Dengan secara halus Fahri mencoba menolaknya, dengan menangkupkan dua tangannya di depan dadanya, sambil minta maaf, ia tidak bisa menari.

Maria berusaha membujuk Fahri lagi, Maria juga mengaku tidak bisa menari, ia mengajak belajar bersama-sama. Fahri dengan secara halus, sekali lagi minta maaf kepada Maria, sambil berkata bahwa ajaran Alquran dan Sunah melarang seorang lelaki bersentuhan dengan wanita yang bukan muhrimnya. Multikultural dan kekuatan iman Fahri tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut:

"Fahri, mau coba berdansa denganku? Ini kali pertama aku mencoba berdansa ", lirihnya malu. Aku harus berbuat apa. Apakah aku harus ikut budaya Eropa...Tawaran Maria bagi seorang pemuda adalah tawaran menarik. Siapa tidak suka bergandeng tangan dan berdansa dengan gadis secantik dia. Di sinilah letak ujiannya. "Maaf aku tidak bisa," jawabku sambil terseyum dan menangkupkan dua tangan di depan dada. "Sama, aku juga tidak bisa" Kita belajar bersama-sama pelan-pelan. Ayo kita coba!"

“Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Alquran dan Sunah melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali dia istri dan mahramku”  
Kuaharap kau mengerti dan tidak kecewa!” terangku tegas. Dalam masalah seperti ini aku tidak boleh membuka ruang keraguan yang membuat setan masuk ke dalam aliran darah (Shirazy, 2005: 132-133).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Fahri selalu berusaha untuk menjaga toleransi dan menghormati orang lain, agar ia tidak menyakitkan orang lain. Karena Islam mengajarkan bahwa orang Islam harus saling menghormati dan saling mencintai satu sama yang lain, tanpa memandang perbedaan bangsa, budaya, dan agama.

Rasa hormat dan toleran juga ditunjukkan Ayyas dalam novel *Bumu Cinta*. Pada saat ia diajak makan oleh Yalena. Ia terpaksa mau mengikuti ajakan makan malam Yalena karena untuk menghormati dan toleran kepada Yalena. Gambaran sikap Ayyas tersebut tampak pada kutipan berikut: “Ayyas terpaksa keluar kamar dan makan bersama Yalena di ruang tamu. Yalena mengambil tempat tepat berhadapan dengan Ayyas. Pemuda yang pernah kuliah di Madinah itu banyak menunduk, ia berperang melawan dirinya sendiri, berusaha sekuat tenaga untuk menjaga pandangannya” (Shirazy, 2010: 50).

Sikap multikultural Fahri, yaitu menghormati, menghargai, dan toleran kepada tetangganya juga digambarkan pada saat Fahri sering menolong orang lain yang tanpa mengharapkan balasan apa-apa, juga tanpa memandang adanya perbedaan bangsa, budaya, dan agama. Bila ia menolong orang lain, hanya karena cintanya kepada Allah SWT. Ia pernah menolong Maria memberikan disket di tengah-tengah kesibukannya,

tetapi ia juga tidak mau uangnya yang telah digunakan untuk membeli disket dikembalikan.

Sikap multikultural Fahri juga tampak pada saat ia menolong perempuan cantik yang bernama Noura, yang sedang menghadapi kesulitan karena perbuatan ayahnya. Pada saat ia menolong Noura, ia tidak pernah berpikir karena adanya perbedaan bangsa, budaya, dan agama. Ia berusaha menyelamatkan dari siksaan ayahnya, meskipun ia akhirnya justru difitnah oleh ayahnya bahwa ia telah memperkosa Noura, sehingga ia harus di tahan dan menghadapi proses hukum di pengadilan.

Multikultural dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* juga digambarkan dalam tokoh Fahri dan Aisha. Keduanya sebagai suami-istri saling menghormati, menghargai, mencintai, dan toleran dan tidak saling menyakiti. Fahri sebagai suami sangat mencintai, menghormati, dan menghargai istrinya. Sebaliknya Aisha sebagai istri juga saling mencintai, menghargai, menghormati, dan tidak saling menyakiti. Fahri digambarkan sebagai seorang mahasiswa yang rajin, pandai, dan berakhlak mulia, suka menolong, menghormati, dan tidak mau menyakiti orang lain. Akhlak, kepandaian, keramahan Fahrilah yang menyebabkan ia banyak disukai orang lain. Ia juga banyak dicintai wanita cantik, seperti Maria.

Sikap multikultural Fahri juga tampak pada saat ia ditahanan, ia tidak mau makan makanan yang dibawakan istrinya, karena ia tidak mau makan enak, sementara teman-teman seselnya hanya makan air dan roti kering. Perasaan toleransi Fahri sangat tinggi kepada sesama tahanan. Ia tidak mau makan enak, sementara temannya hanya minum seteguk air dan roti kering. Sikap multikultural juga tampak dalam diri Aisha. Ia segera tanggap, maka dibaginya makanan tersebut dua bagian, sebagian untuk suaminya,

dan sebagian untuk temannya. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut: “Untuk buka puasanya mungkin aku tidak bisa, jawabku”. “Kenapa?” “Aku tidak mungkin makan sementara teman-teman satu selku berbuka hanya dengan seteguk air dengan roti kering dengan *jubna* kadaluarsah”(Sharazy, 2005: 354).

Dalam novel *Novel Ayat-Ayat Cinta* digambarkan bahwa Fahri adalah seorang yang mempunyai kepedulian dan senang membantu orang lain serta berbuat baik dan menghormati tetangga. Ia dengan ikhlas membantu Maria tetangganya membelikan disket dan tidak mengharapkan apa-apa, bahkan setelah barangnya diberikan kepada Maria. Ia tidak mengharapkan uangnya dikembalikan. Ia menolong orang lain sebagai refleksi cintanya kepada Allah SWT, hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut: “ di kota Helwan ada pasar dan toko-toko cukup besar. Di sana, akhirnya kudapatkan juga disket itu. Aku beli empat. Dua untuk Maria. Dan dua untuk diriku sendiri” (Shirazy, 2005: 58).

Fahri berbuat baik menolong membelikan disket Maria bukan semata-mata karena hubungan dua individu, tetapi sebagai refleksi hubungan dua keluarga, karena ia adalah ketua atau yang dituakan di asrama. Bahkan hubungan Fahri dengan Maria tersebut bukan hanya semata-mata hubungan individu dan keluarga, tetapi lebih daripada itu, yaitu hubungan antara dua bangsa dan dua penganut keyakinan yang berbeda yang saling menghormati, menghargai, dan toleran. Hubungan tersebut merupakan salah satu bentuk multikultural dan toleransi umat beragama serta bentuk keharmonisan hidup sebagai umat manusia yang

hidup dalam masyarakat, tidak memandang adanya perbedaan bangsa, ras, budaya, dan agama.

Fahri sebagai pemuda muslim selalu berusaha mengamalkan ajaran Islam dalam hidup di masyarakat, termasuk suka menolong, berbuat baik, dan memuliakan tetangganya. Islam juga mengajarkan bahwa setiap manusia itu pada dasarnya adalah saudara. Oleh sebab itu, manusia harus saling cinta- mencintai, tolong menolong, dan berbuat baik kepada sesama dan tetangga. Ia juga sangat mencintai dan saling tolong-menolong di antara sesama teman seasrama, masing-masing mengetahui tanggung jawabnya. Saling mencintai dan tolong menolong merupakan bentuk persaudaraan dan rasa cinta sesama saudara serta merupakan bentuk multikultural. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut: “Aku senang bahwa teman-teman satu rumah ini mengerti dengan kewajiban masing-masing. Kewajiban memasak sesibuk apa pun adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan. Sepertinya remeh tapi sangat penting untuk sebuah tanggung jawab. Masak tepat waktunya adalah bukti paling mudah sebuah rasa cinta sesama saudara. Ya inilah bentuk persaudaraan. Hidup di negeri orang harus saling membantu dan melengkapi. Tanpa orang lain mana mungkin kita bisa hidup dengan baik” (Shirazy, 2005: 65).

Sikap menghargai, menghormati, toleran, dan suka menolong orang lain juga digambarkan dalam tokoh Fahri. Pada saat Fahri naik metro, ada dua penumpang yang turun dan ada dua bangku kosong. Ia bisa duduk di kursi kosong tersebut, tetapi ia tidak mau mendudukinya. Ia panggil orang tua yang berdiri dan dipersilahkan duduk. Sebenarnya masih ada satu kursi kosong, tetapi tiba-tiba ada seorang perempuan yang bercadar putih masuk, ia segera memanggilnya dan mempersilahkan duduk.

Mendahulukan kepentingan orang lain juga merupakan bentuk multikultural dan merupakan ajaran Islam. Fahri sebagai seorang muslim yang telah dididik di pesantren dan di perguruan tinggi Islam Al-Ashar, ia tahu bahwa Islam mengajarkan agar lebih mementingkan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri. Ajaran Islam di pesantren dan di perguruan tinggi Islam itulah yang menyebabkan Fahri mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan di dalam masyarakat. Masyarakat pada dasarnya memproduksi manusia, maka bila seseorang hidup dalam masyarakat yang baik, maka dalam hidup dalam masyarakat ia akan selalu cenderung untuk berbuat kebaikan. Manusia sebagai individu juga memproduksi masyarakat, artinya bila manusia itu baik, maka masyarakatnya juga akan baik.

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* juga digambarkan multikultural. Fahri sebagai bangsa Indonesia sangat mengormati, menghargai, dan mencintai istrinya, tanpa memandang adanya perbedaan bangsa, budaya, dan agama, meskipun istrinya berbeda bangsa. Seorang suami harus mencintai, menghormati, dan tidak menyakiti istrinya. Sebaliknya, seorang istri juga harus mencintai, menghormati, dan tidak menyakiti suaminya. Hubungan suami-istri harus satu jiwa, bila suami sakit, istri juga ikut sakit. Bila istri sakit, suami juga ikut sakit. Bila suami senang, istri juga senang, bila suami sedih, istri juga ikut sedih. Bila istri sedih, suami juga ikut sedih. Milik suami, juga milik istri, milik istri juga milik suami. Kecintaan suami kepada istrinya digambarkan dalam kecintaan Fahri kepada Aisha. Fahri sangat mencintai dan menghormati istrinya. Kecintaan Fahri kepada istrinya tampak pada dialog sebagai berikut: "Aku sangat mencintainya, tapi aku

tidak akan mampu menuruti keinginannya ....” Aisha, istriku yang kucintai... (Shirazy, 2005: 268 dan 270).

Demikian juga Aisha, kecintaan Aisha kepada suaminya, penghormatan istri kepada suaminya, tutur bahasa yang halus dan sopan istri kepada suaminya yang berbeda bangsa, ras, dan budaya, tetapi ia sangat menghargai, menghormati, toleran, dan sangat mencintai suaminya tanpa melihat adanya perbedaan bangsa, ras, dan budaya. Aisha merupakan seorang istri yang sangat mencintai suaminya, menghormati, suaminya, dan selalu menggunakan tutur bahasa yang halus dan santun kepada suaminya. Seorang istri juga tidak boleh membuat suaminya sedih karena meminta sesuatu kepada suaminya dan suaminya tidak dapat memenuhi permintaan istrinya. Bila seorang istri meminta sesuatu kepada suaminya di luar kemampuan suaminya, maka akan mendorong suaminya akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi permintaan istrinya, dengan berbagai cara. Hal tersebutlah yang kadang-kadang bila suaminya tidak memiliki iman yang kuat, suami akan melakukan kejahatan seperti merampok, maling, menipu, dan korupsi. Sifat dan karakter tersebut digambarkan dalam tokoh Aisha. Aisha merupakan istri Fahri yang sangat setia dan menghormati suaminya. Ia tidak mau membuat suaminya sedih, karena kesedian suaminya juga kesediannya dan kegembiraan suaminya juga kegembiraannya. Hal tersebut tampak dalam dialog Aisha dengan suaminya sebagai berikut:

Suamiku, kita ini satu jiwa. Kau adalah aku. Dan aku adalah kau. Kita akan mengarungi kehidupan ini bersama. Dukamu dukaku. Dukaku dukamu. Sukamu sukaku. Sukaku sukamu. Cita- citaku cita-citamu. Senangmu senangku. Senangku senangmu. Bencimu benciku. Benciku bencimu. Kurangmu kurangku. Kurangku kurangmu. Kelebianmu kelebianku. Kelebianku kelebianmu.

Milikmu milikku. Milikku milikmu. Hidupmu hidupku. Hidupku hidupmu” .... (Shirazy, 2005: 271).

Seorang istri tidak boleh membuat suaminya sedih karena meminta sesuatu kepada suaminya dan suaminya tidak dapat memenuhi permintaan istrinya. Bila seorang istri meminta sesuatu kepada suaminya di luar kemampuan suaminya, maka akan mendorong suaminya akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi permintaan istrinya, dengan berbagai cara. Aisha merupakan istri Fahri yang sangat setia, menghargai, toleran, dan menghormati suaminya. Ia tidak mau membuat suaminya sedih, karena kesedian suaminya juga kesediannya, kegembiraan suaminya juga kegembiraannya, kebahagiaan suaminya juga kebahagiaannya. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut: “Suamiku, alangkah celaknya aku kalau sampai aku membuatmu sedih. Kalau sampai aku meminta sesuatu yang diluar kemampuanmu. Alangkah celaknya diriku ....” (Shirazy, 2005: 268 dan 270).

Sikap multikultural juga terdapat dalam jiwa Aisha. Ia merupakan contoh istri yang baik, setia, solehah, menghormati, menghargai, toleran, dan tidak mau membuat suaminya sedih. Ia tidak mau meminta sesuatu yang sekiranya suaminya tidak bisa menuruti permintaannya. Ia bahkan merasa celaka bila meminta sesuatu di luar kemampuan suaminya, yang akan membuat suaminya merasa sedih.

Multikultural bangsa Mesir juga digambarkan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Bangsa Mesir asli adalah bangsa yang suka memuliakan tamu, sangat ramah, pemurah hatinya lembut penuh kasih sayang. Sifat mereka sangat lembut, suka memuliakan tamu, dan sangat memanusikan

manusia seperti sifat Nabi Yusuf, dan Nabi Ya'kub, Syaikh Sya'rawi, Syaikh Muhammad.... (Shirazy, 2005: 47).

Bentuk multikultural juga terdapat dalam Aisha. Sebagai seorang istri, ia sangat menghormati, menghargai, mencintai, dan toleran kepada suaminya. Novel tersebut mengajarkan kepada istri bahwa seorang istri harus mempercayakan semua urusan ekonomi kepada suaminya, suamilah yang mengaturnya, karena suaminya adalah kepala keluarga dan sekaligus imam bagi istri dan anak-anaknya. Istri juga harus mempercayai suaminya untuk mengatur urusan keluarga. Aisha sebagai istri sangat mencintai dan mempercayai suaminya agar mengatur seluruh urusan keluarga, karena suaminya adalah suaminya. Semua miliknya juga milik suaminya. Ia serahkan tabungan hasil warisan dari ibunya untuk mengelolanya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut: “ Terima kasih suamiku, kau tidak menganggap diriku sebagai orang lain. Aku akan menjelaskan semua hal yang terkait dengan ATM itu dan apa yang aku miliki saat ini. Aku ingin kau yang mengaturnya sepenuhnya. Sebab kau adalah imamku dan aku sangat percaya padamu” .... (Shirazy, 2005: 272).

Sikap multikultural juga digambarkan dalam dalam novel *Bumi Cinta* melalui tokoh Ayyas. Ia suka menolong orang lain, termasuk menolong Yalena pada saat ia disiksa dan akan dibunuh oleh tiga laki-laki hidung belang lengganannya. Ayyas menolong Yalena tidak pernah berpikir karena adanya perbedaan bangsa, ras, budaya, dan agama. Ia menolong demi menjalankan perintah Tuhan, sehingga pada saat Yalena akan membalas kebaikan Ayyas yang telah menolongnya, Ayyas justru mengatakan bahwa ia tidak merasa berbuat apa-apa kepada Yalena selain hanya melakukan kewajiban yang diperintahkan Allah kepadanya. Dalam

Islam diajarkan bahwa menolong atau menyelamatkan nyawa satu anak manusia sama saja dengan menyelamatkan nyawa seluruh umat manusia. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut: “Berilah aku kesempatan kebaikanmu”. “Aku sudah bilang bahwa aku merasa tidak berbuat apa-apa kepadamu, selain aku hanya melakukan sebuah kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan kepadaku.” ...Dalam Islam diajarkan bahwa menyelamatkan satu nyawa anak manusia itu sama dengan menyelamatkan nyawa seluruh umat manusia” (Shirazy, 2010: 227).

Sikap multikultural juga digambarkan hubungan antara Yalena, Bibi Margareta, dan Ayyas. Meskipun berbeda bangsa, ras, budaya, dan agama, tetapi ketiganya saling menghormati, menghargai, dan toleran. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka tidak pernah mempermasalahkan perbedaan bangsa, ras, budaya, dan agama. Bahkan Yalena sudah menganggap Bibi Margareta seperti ibunya sendiri dan ia seperti anaknya sendiri. Bibi Margareta dan Ayyaslah yang telah menyelamatkan Yalena pada saat ia sekarat. Sikap multikultural tampak pada kutipan sebagai berikut “Bibi Margareta masih menyertai mereka. Mereka tetap memperlakukan Bibi Margareta layaknya bibi sendiri. Keyakinan yang berbeda samasekali tidak mempengaruhi keharmonisan hubungan mereka dengan Bibi Margareta” (Shirazy,, 2010: 500).

Sikap multikultural Ayyas juga digambarkan pada saat Ayyas menolong Sofia pada saat ditembak orang di jalan, ia segera menolongnya. Ia membopong tubuh Sofia sambil mencari mobil yang bisa mengantarkan Sofia ke rumah sakit. Ia selalu berdoa agar Sofia masih bisa hidup. Ia berjanji dalam hatinya bila Sofia hidup, ia kan mengawininya, akan dijadikan teman seperjuangan di jalan Allah. Ia akan dijadikan sebagai

satu-satunya bidadari surga baginya. Gambaran tersebut tampak dalam kutipan berikut: “Ayyas meraih tubuh Sofia dan meletakkan di pangkuannya. Ia meraba nadinya. Masih berdeyut ... Ayyas membopong Sofia dan membawanya berjalan ke arah jalan yang lebih besar... Dalam hati Ayyas berdoa agar Allah menyelamatkan nyawa Sofia. Ia berjanji kepada Allah, jika Sofia selamat, ia akan menikahnya dan menjadikannya sebagai teman berjuang di jalan-Nya sampai maut datang menjemputnya. Ia juga berjanji, jika Sofia selamat, ia akan menjadikannya sebagai satu-satunya bidadari surga baginya (Shirazy, 2010: 542).

Ayyas sebagai seorang santri salaf yang memiliki iman yang kuat dan wawasan multikultural. Ia dapat hidup di Moskwa, yang masyarakatnya sebagian besar menerapkan prinsip pergaulan sangat bebas dan free sex. Masyarakatnya pada umumnya tidak mengenal Tuhan. Namun, ia juga tetap bisa hidup di Moskwa, bisa hidup di tengah-tengah masyarakat yang memegang prinsip kebebasan pergaulan dan free sex, bahkan tidak mengakui terhadap agama dan keberadaan Tuhan. Ia bisa bergaul dengan orang-orang Moskwa dengan baik, saling menghargai, saling menghormati, dan saling tolong menolong. Ayyas setiap menolong orang lain, tidak pernah mempersoalkan adanya perbedaan bangsa, budaya, atau agama. Ia menolong orang lain yang membutuhkan karena perintah Allah.

Meskipun ia beda bangsa, budaya, dan agama dengan Yalena, Linor, dan Anastasia, tetapi hubungan mereka tetap baik. Ia sangat menghormati, menghargai dan penuh toleran dengan Yalena, Linor, dan Anastasia. Dalam setiap pergaulan dan menolong, ia tidak pernah berpikir karena adanya perbedaan bangsa, budaya, atau agama. Bahkan pada saat Ayyas menolong Yalena dan Linor pada saat mendapat musibah, Yalena

maupun Linor digendongnya, dan Ayyas tidak berpikir lagi bahwa bersentuhan dengan wanita yang bukan muhrimnya adalah dosa. Tetapi, ia justru berpikir bahwa membiarkan satu nyawa manusia melayang, ibarat membiarkan seluruh nyawa umat manusia melayang. Sebaliknya menyelamatkan satu nyawa manusia, sama saja menyelamatkan seluruh nyawa umat manusia. Itulah ajaran Islam. Jadi, pada saat seseorang menolong orang yang sedang mendapat musibah, tidak boleh berpikiran karena adanya perbedaan bangsa, budaya, dan agama.

Dalam novel *Bumi Cinta* juga digambarkan Ayyas pada saat mendengar pandangan orang Barat tentang Islam, bahwa Islam itu ortodok dan Islam itu identik dengan kekerasan, maka Ayyas tidak marah. Ia sangat menghargai perbedaan pandangan orang Barat dengan dirinya tentang Islam. Tetapi ia berusaha untuk meluruskan pandangan orang Barat yang memandang bahwa Islam selalu disebarkan dengan kekerasan dan pedang. Ayyas menjelaskan bahwa ketika Umar bin Khatab membuka Yerusalem, kedamaianlah yang dirasakan oleh masyarakat Yerusalem. Umar bin Khatab datang ke Yerusalem penuh dengan cita kasih dan hormat kepada pendeta dan penduduk Yerusalem. Tidak ada perusakan gereja, tidak ada pembunuhan, dan tidak ada kota dan desa yang dirusak. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut: "Saat Islam membuka Yerusalem kedamaianlah yang dirasakan penduduk Yerusalem. Umar bin Khatab datang dengan penuh cinta dan hormat pada para pendeta di sana. Tak ada gereja yang dirusak. Tak ada desa dan kota yang dirusak...." (Shirazy, 2010: 73).

Hal tersebut merupakan sikap multikultural Ayyas, meskipun Islam mendapat penilaian negatif dari orang Barat, tetapi ia dengan penuh

kesadaran dan toleran, ia berusaha meluruskan pandangan orang Barat yang keliru memandang Islam. Ia sadar adanya kekeliruan tersebut karena orang Barat belum mempelajari Islam, maka ia segera menjelaskan tentang peran Islam yang sesungguhnya, bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin. Islam penuh kedamaian, cinta kasih kepada sesamanya, Islam sangat menghormati, memuliakan, dan menghargai wanita. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut "Yvonne mengakui Islam sangat memuliakan perempuan, jauh dari anggapan yang dipublikasikan di dunia Barat yang mencitrakan Islam sebagai agama yang menindas kaum perempuan... Islam ternyata memanjakan perempuan... Bahkan ditegaskan di dalam Islam, perempuan merupakan tiang negara dan sesungguhnya surga di bawah telapak kaki ibu" (Shirazy, 2010: 466).

Ajaran Islam dan multikultural mengandung kesamaan, yaitu sama-sama mengajarkan agar setiap manusia saling menghormati, menghargai, mencintai, toleran, meskipun mempunyai latar belakang suku bangsa, bangsa, ras, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Dalam pergaulan hidup di masyarakat, manusia harus saling menghormati, menghargai, mencintai, toleran, meskipun mempunyai latar belakang suku bangsa, bangsa, ras, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Manusia diikat oleh satu ikatan, yaitu sama-sama umat manusia, ciptaan Allah yang berhak hidup di bumi cinta, saling menghormati, menghargai, mencintai, toleran satu sama yang lain, tanpa memandang adanya perbedaan tersebut, untuk memperoleh kebahagiaan di bumi cinta dan di surga Allah kelak.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa multikultural, yang terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, adat-istiadat, budaya dan agama yang berbeda. Namun, masyarakatnya mampu hidup saling berdampingan, saling menghormati, menghargai, toleran antara sesamanya. Meskipun mereka berlatang belakang suku bangsa, ras, adat-istiadat, budaya, dan agama yang berbeda, tetapi dalam pergaulan pada umumnya tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut. Keanekaragaman suku bangsa, ras, adat-istiadat, budaya, dan agama tersebut merupakan bentuk kesempurnaan dan kekayaan bangsa Indonesia serta sekaligus merupakan bukti kesempurnaan, keagungan, dan kekuasaan Tuhan. Dalam multikultural ukurannya bukan hanya sekedar dapat hidup berdampingan, namun, ada tiga kriteria yang mendasar, yaitu **toleran**, **kesetaraan**, dan **persamaan** hak bagi kelompok kultural yang lain.

Keanekaragaman suku bangsa, ras, adat-istiadat, budaya, dan agama tersebut yang menjadi inspirasi bagi pengarang untuk merefleksikan multikultural dalam karya sastra Indonesia. Karya sastra Indonesia, khususnya novel sejak jaman kolonial atau Balai Pustaka sudah berbicara multikultural. Ruang lingkup multikultural dapat secara lokal dan nasional, dapat juga secara internasional. Novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Bumi Cinta* juga mengandung multikultural yang bersifat internasional, karena tokoh Fahri dan Ayyas sebagai bangsa Indonesia yang hidup di Mesir dan Moskwa yang berlatar belakang bangsa, ras, budaya, dan agama yang berbeda, tetapi bisa hidup saling berdampingan dengan masyarakat Mesir dan Moskwa. Fahri dan Ayyas dalam pergaulan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan bangsa, ras, budaya, dan agama.

Keduanya memiliki sifat multikultural, mau menghormati, menghargai, dan toleran terhadap orang lain. Pada saat mereka menolong orang lain, juga tidak pernah mempertimbangkan perbedaan bangsa, ras, budaya, dan agama. Mereka menolong orang lain karena menjalankan perintah Tuhan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daud, Ma'mur. 2003. *Terjemahan Hadist Shahih Muslim*. Jakarta: Penerbit Wijaya.
- Hanafi, Syafiq Mamadah dan Ahmad Sobirin. 2002. "Relevansi Ajaran Agama Dalam Aktivitas Ekonomi ( Studi Komparatif antara Ajaran Islam dan Kapitalisme)". *Igtisad, SJournal of Islamic Economics*. Volume 3, Nomer 1, Muharam 1423 H/ Maret 2002.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shirazy, Habiburrahman El. 2004. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta : Ihwah Publising Hause.
- 2011. *Bumi Cinta*. Jakarta : Ihwah Publising Hause.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni, Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: University Press.
- 2015. "Konstruksi Ajaran Islam dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy" . Makalah disajikan dalam Seminar Nasional di Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa, tanggal 30 Mei 2015.
- Taufik, Ahmad, 2014. "Sastra Multikultural, Konstruksi Ideologi Kebangsaan dalam Novel Indonesia" (Disertasi). Surabaya: Pascasarjana Unesa.